

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK

Habil

Habiltok13@gmail.com

Nur Laily

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of liquidity which was referred to as Current Ratio, solvability which was referred to as Debt to Asset Ratio, and profitability which was referred to Return On Asset; as the independent variables on financial distress which was referred to as Altman Z-Score as the dependent variable. The research was quantitative. Moreover, the population was 5 Telecommunication sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2021. The data collection technique used saturated sample, in which the sample was based on the criteria given. In line with that, there were 4 companies as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear with SPSS 29. The result from the F-test showed that this research was properly used. Additionally, the research result concluded that Current Ratio had a negative and significant effect on financial distress. However, solvability as well as profitability had a significantly positive effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Liquidity, Solvability, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* sebagai variabel bebas terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Altman Z-Score* sebagai variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak lima perusahaan pada tahun 2015-2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh, dengan berdasarkan dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil sampel diperoleh sebanyak empat perusahaan subsektor telekomunikasi yang terpilih. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan menggunakan alat pengolahan data yaitu program SPSS versi 29. Hasil yang diperoleh uji F menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Financial Distress, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Telekomunikasi telah menjadi cara penting untuk bertukar informasi antara kota dan negara. Hal ini membuat telekomunikasi menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Keadaan pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang kompetitif menimbulkan persaingan yang condong kepada perang tarif. Menawarkan produknya dengan harga seminimum mungkin untuk menarik minat para pelanggan. Perusahaan-perusahaan di bidang Sub Sektor Telekomunikasi seringkali berusaha menciptakan ketertarikan terhadap produknya agar dapat memperoleh lebih banyak pelanggan dan mendapatkan keuntungan yang maksimal (Ayu, 2019). Pada dasarnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk menjalankan usaha yang dimilikinya, baik berupa barang atau jasa guna memperoleh keuntungan atau laba atas penggunaan modalnya. Laba yang diperoleh

tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan usaha yang sedang dijalaninya (Sugesti, 2017).

Pada awal tahun 2019 Indonesia mengalami masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan sebagian kegiatan dari rumah seperti bekerja dan belajar secara online, sehingga membuat masyarakat bergantung pada internet. Hal tersebut memiliki dampak yakni timbulnya permintaan yang tinggi terhadap layanan telekomunikasi. Perusahaan telekomunikasi memerlukan dana yang tidak sedikit nominalnya, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya ataupun dalam melakukan investasi perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi perlu didukung oleh struktur modal yang optimal agar perusahaan mampu mempertahankan kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif (Jannah, 2021).

Pandemi Covid-19 memungkinkan industri telekomunikasi untuk meningkatkan kapasitas jaringan dan meningkatkan layanannya. Hal ini terlihat pada tahun 2020, ketika jumlah koneksi internet yang menggunakan jaringan telekomunikasi meningkat secara signifikan. Pada saat pandemi terjadi traffic penggunaan internet lebih banyak digunakan dipemukiman masyarakat dibandingkan dengan perkantoran, ataupun sekolahan. Ketika pandemi terjadi di Indonesia, dan terjadi juga di belahan dunia lain, hal tersebut menandakan bahwa transformasi jenis baru sedang terjadi dalam hidup kita, di tempat kerja, atau dalam kehidupan sosial kita. Ini menandakan bahwa pemerintah, perusahaan telekomunikasi, dan organisasi lain perlu mengambil tindakan untuk beradaptasi dengan perubahan ini.

Pandemi Covid-19 memungkinkan industri telekomunikasi untuk meningkatkan kapasitas jaringan dan meningkatkan layanannya. Hal ini terlihat pada tahun 2020, ketika jumlah koneksi internet yang menggunakan jaringan telekomunikasi meningkat secara signifikan. Pada saat pandemi terjadi traffic penggunaan internet lebih banyak digunakan dipemukiman masyarakat dibandingkan dengan perkantoran, ataupun sekolahan. Ketika pandemi terjadi di Indonesia, dan terjadi juga di belahan dunia lain, hal tersebut menandakan bahwa transformasi jenis baru sedang terjadi dalam hidup kita, di tempat kerja, atau dalam kehidupan sosial kita. Ini menandakan bahwa pemerintah, perusahaan telekomunikasi, dan organisasi lain perlu mengambil tindakan untuk beradaptasi dengan perubahan ini.

Dirjen Ismail mengatakan, meski infrastruktur TIK merupakan salah satu elemen proses transformasi digital, masih ada lapisan lain di atasnya yang perlu disiapkan secara bersamaan. Ia menjelaskan bahwa hal itu meliputi aplikasi, konten, keterampilan, dan talenta digital yang dibutuhkan, serta regulasi yang akan memastikan TIK memiliki manfaat yang baik. Dirjen Ismail mengutip arahan Presiden Joko Widodo untuk berupaya menuntaskan pembangunan infrastruktur telekomunikasi agar jaringan internet tersedia di seluruh pelosok tanah air dengan merata (kominfo.go.id). Industri telekomunikasi turut mendorong perkembangan ekonomi digital dan memasuki revolusi industri keempat. Selama ini, sebagian besar industri jasa didominasi oleh operator besar, seperti PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Telekomunikasi Tbk. Berikut ini adalah tabel perhitungan *Z-Score* pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1
Altman Z-Score Periode 2015-2021

No	Kode	Tahun	Z-Score	Keterangan
1	EXCL	2015	0,447	<i>Distress</i>
		2016	9,982	<i>Non Distress</i>
		2017	3,456	<i>Non Distress</i>
		2018	-0,645	<i>Distress</i>
		2019	-0,242	<i>Distress</i>
		2020	-0,160	<i>Distress</i>
		2021	-0,046	<i>Distress</i>
2	FREN	2015	-4,445	<i>Distress</i>
		2016	-3,361	<i>Distress</i>
		2017	-3,940	<i>Distress</i>
		2018	-3,686	<i>Distress</i>
		2019	-2,290	<i>Distress</i>
		2020	-2,712	<i>Distress</i>
		2021	-2,230	<i>Distress</i>
3	ISAT	2015	2,635	<i>Non Distress</i>
		2016	9,719	<i>Non Distress</i>
		2017	3,700	<i>Non Distress</i>
		2018	-0,348	<i>Distress</i>
		2019	1,261	<i>Grey Area</i>
		2020	1,757	<i>Grey Area</i>
		2021	2,476	<i>Grey Area</i>
4	TLKM	2015	134,381	<i>Non Distress</i>
		2016	281,047	<i>Non Distress</i>
		2017	268,869	<i>Non Distress</i>
		2018	111,031	<i>Non Distress</i>
		2019	110,485	<i>Non Distress</i>
		2020	76,246	<i>Non Distress</i>
		2021	89,187	<i>Non Distress</i>

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa nilai *Z-Score* pada beberapa perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 yang memiliki nilai *Z-Score* dibawah 1,1 artinya perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan apabila nilai *Z-Score* 1,1 hingga 2,6 artinya perusahaan berada dalam kondisi abu-abu (*grey area*) jika nilai *Z-Score* lebih dari 2,6 artinya perusahaan dalam kondisi sehat. Seperti pada perusahaan EXCL yang mengalami kondisi kesulitan keuangan berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2021. Kemudian pada perusahaan ISAT yang berada dalam kondisi *grey area*. Pada perusahaan FREN juga mengalami kesulitan keuangan berturut-turut dari tahun 2015 hingga 2021 yang diakibatkan perusahaan masih dalam keadaan yang merugi, dimana kerugian tersebut diakibatkan dari perusahaan yang masih melakukan perluasan serta peningkatan kapasitas jaringan dimana hal tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kemudian pada perusahaan TLKM dimana perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik, atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan, kondisi tersebut mengindikasikan perusahaan jauh dari ancaman kebangkrutan.

Penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas atau rasio modal kerja Menurut Kasmir (2016) Rasio

likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa mudah perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya. Pada penelitian ini rasio likuiditas diproksikan sebagai *current ratio* (CR) yang membandingkan aset lancar perusahaan (hal-hal seperti uang tunai dan investasi) dengan kewajiban lancar (uang perusahaan kepada orang lain). Jika perusahaan memiliki lebih banyak aktiva lancar dari pada kewajiban lancar, maka perusahaan dikatakan memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Pada penelitian Asfali (2019) dan Damajanti, Wulandari, dan Rosyati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berbanding terbalik pada penelitian Luhgianto dan Fahmiwati (2017) bahwa rasio *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas adalah ukuran berapa banyak sumber daya (aset) perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas memberikan informasi bahwa berapa banyak tagihan perusahaan yang sudah dibayar. Menurut Brigham dan Houston (2017) pendanaan melalui utang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya seperti bunga yang dibayarkan akan mengurangi pajak, sedangkan kekurangannya adalah pemakaian utang dalam tingkat yang besar mampu meningkatkan risiko dari perusahaan. Pada rasio solvabilitas, semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi total utang yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, maka semakin rentan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu ratio keuangan yang menghitung perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Debt Asset Ratio* berkaitan dengan seberapa besar dampak total utang terhadap aset perusahaan sebagai tolak ukur prediksi terjadinya *financial distress*. Apabila total utang lebih besar, maka hal yang akan terjadi ialah kesulitan pembayaran pada periode yang akan datang dikarenakan hutang lebih banyak dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Agustini, 2019:255). Pada penelitian Rachmawati (2021) bahwa rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Srikalimah (2017) bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rasio profitabilitas adalah cara untuk mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang mana hal ini memberi informasi tentang seberapa efektif manajemen perusahaan (Kasmir, 2016: 198). Rasio profitabilitas mengukur seberapa baik kinerja perusahaan secara finansial dengan melihat berapa banyak laba yang dihasilkan dari aktivitas penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas tertinggi memiliki kinerja yang lebih baik dari pada yang lain karena menghasilkan lebih banyak keuntungan dari aset yang dimiliki.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas di proksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut (Hanafi dan Halim, 2016: 157). ROA mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, seperti uang di bank dan properti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Suhartati (2022) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini, dilakukan pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi sebagai objek penelitian yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraianlatar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI?; (2) Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI?; dan (3) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pengaruh Likuiditas terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI; (2) Pengaruh

Solvabilitas terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI; (3) Pengaruh Profitabilitas terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2017) *Signaling theory* adalah cara perusahaan berkomunikasi dengan investor baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Manajemen berusaha keras untuk mengumpulkan informasi tentang prospek perusahaan mereka, dan kemudian membagikan informasi tersebut kepada para investor untuk mencoba dan mendorong harapan. Pemberian sinyal merupakan strategi manajemen yang bertujuan untuk memberikan investor lebih banyak informasi sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberi tahu seberapa baik kinerja perusahaan dan berapa banyak uang yang dimilikinya yang mana hal ini dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan di masa depan atau untuk melihat apakah perusahaan dalam bahaya bangkrut. Jika informasinya bagus, investor dapat memutuskan untuk melakukan lebih banyak bisnis dengan perusahaan. Jika informasinya buruk, investor dapat memutuskan untuk menjual saham mereka dan mencari perusahaan lain dengan berita yang lebih baik. Investor menggunakan informasi untuk memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham atau investasi lainnya. Saat mereka mendengar kabar baik atau kabar buruk tentang sebuah perusahaan, mereka mungkin melakukan salah satu dari dua hal ini: segera menindaklanjutinya, atau menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Financial Distress

Menurut (Ginting, 2017) Jika perusahaan mengalami masalah keuangan, ini disebut *financial Distress*. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana keuangan perusahaan semakin memburuk dan dapat berujung pada kebangkrutan. (Agustini & Wirawati, 2019) mengatakan bahwa jika perusahaan berada dalam situasi keuangan yang sulit, hal itu menandakan bahwa perusahaan dalam berada pada kondisi yang kurang aman. Ada berbagai tingkat kesulitan, dan beberapa lebih serius dari yang lain. Jika perusahaan berada dalam banyak masalah keuangan, itu berarti situasi uang perusahaan tidak stabil atau perusahaan tidak dapat menyelesaikan masalah hanya dengan perubahan normal pada berjalannya perusahaan. Perusahaan mungkin perlu mempertimbangkan solusi yang lebih drastis seperti menjual perusahaan atau mengubah jumlah uang yang dibelanjakan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 260) Masalah jangka pendek yang dialami perusahaan tidak terlalu parah, namun jika terus berlanjut bisa menjadi lebih serius dan menyebabkan perusahaan gagal. Jika ini terjadi, perusahaan mungkin harus mengatur ulang atau menjual sebagian asetnya. (Carolina et al. 2018) mengatakan bahwa perusahaan itu mengalami krisis keuangan sebelum bangkrut yang berarti keuangannya tidak sehat dan merugi. Ada tiga hal yang dapat menyebabkan krisis keuangan yakni memiliki terlalu sedikit uang, memiliki terlalu banyak kewajiban (seperti utang), atau terlalu banyak kerugian. Ketiga faktor tersebut saling berkesinambungan, maka dari itu perusahaan harus melindungi keseimbangan agar tidak mengalami kesulitan keuangan.

Likuiditas

Menurut Kasmir (2016: 128) Rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan informasi tentang kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban atau membayar utang yang telah jatuh tempo. Hal tersebut menunjukkan betapa mudahnya perusahaan dapat memenuhi hutang dan kewajibannya. Semakin tinggi rasionya, semakin baik perusahaan dalam

membayar hutang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2016: 133) bahwa ada beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan, yaitu : (1) rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pelunahan utang jangka pendeknya. (2) rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan untuk memenuhi utang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki tanpa mengasumsikan persediaan, karena pencairan inventori membutuhkan waktu yang cukup lama. (3) rasio kas (*cash flow ratio*) adalah Perusahaan menggunakan uang tunai untuk melunasi hutangnya.

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016: 151) Rasio solvabilitas adalah ukuran seberapa banyak perusahaan bergantung pada hutang untuk membiayai asetnya. Rasio solvabilitas dipakai untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dan panjangnya. Menurut (Kasmir, 2016: 155) ada beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu: (1) DAR (*debt to asset ratio*) adalah cara untuk mengukur berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. (2) DER (*debt to equity ratio*) adalah cara untuk mengukur perusahaan dengan modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak hutang perusahaan kepada krediturnya (seperti bank) serta pemilik perusahaan itu sendiri. (3) LDER (*long term debt to equity ratio*) merupakan ukuran seberapa besar modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016: 196) Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Keuntungan berasal dari keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasa. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang investor yang menahan atau melikuidasi investasinya pada suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai keuntungan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Sebaliknya jika nilai profitabilitas rendah maka hal tersebut berdampak kepada perusahaan yang mengakibatkan rendahnya nilai perusahaan dimata para investor yang menyebabkan para investor tidak akan mengembangkan kembali modal yang dimilikinya (Padayanto, 2021). Berikut ini adalah jenis-jenis rasio Profitabilitas sebagai berikut: (1) ROA (*return on asset*) merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung keuntungan perusahaan setelah memperhitungkan biaya perolehan dan pemeliharaan aset. (2) ROE (*return on equity*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa menguntungkan suatu perusahaan berdasarkan jumlah ekuitas yang diinvestasikannya. (3) GPM (*gross profit margin*) *Gross Profit Margin* merupakan Margin Laba Kotor yang menunjukan seberapa banyak penjualan bersih dibandingkan dengan total laba perusahaan.

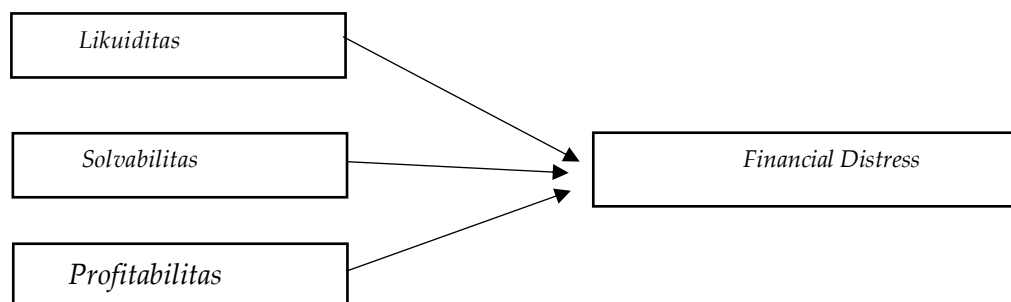
Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terkait dengan *Financial Distress* sebagai variabel dependen, diantaranya: (1) Asfali, I (2019) bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (2) Luhgiatno, et al (2017) bahwa *Financial Leverage*, dan Aktivitas bahwa *Financial Leverage* dan Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan Likuiditas dan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (3) Wirawati, et al (2019) bahwa Likuiditas dan Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan *Leverage*, Profitabilitas, dan Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (4) Rosyati, et al (2021) bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (5) Rachmawati (2021) bahwa Likuiditas, *Leverage*, dan Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (6) Srikalimah (2017) bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap

Financial Distress sedangkan Likuiditas dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (7) Maulana (2022) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rerangka Konseptual

Konseptualisasi dalam penelitian ini mengacu pada hubungan antara berbagai variabel yang penting ketika mempelajari *financial distress*. Maka kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas mengindikasikan betapa mudahnya perusahaan mampu membayar tagihannya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi memiliki banyak aset yang dapat digunakan dalam melunasi hutangnya dengan cepat. Hal tersebut menandakan bahwa terjadinya *financial distress* dapat dihindari sedini mungkin (Carolina, *et al.* 2017). Penelitian ini mengimplementasikan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan merupakan indeks yang baik dari kesehatan keuangannya. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup uang untuk pembayaran tagihan utang jangka pendek agar perusahaan tetap bertahan. Hal ini didukung oleh penelitian Asfali (2019) dan Damajanti, Wulandari, dan Rosyati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berbanding terbalik pada penelitian Luhgianto dan Fahmiwati (2017) bahwa rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio leverage adalah ukuran perbandingan aset yang dimiliki dengan berapa jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan karena harus membayar kembali banyak uang. Semakin tinggi rasio leverage, semakin banyak sumber daya perusahaan yang dikhususkan untuk pembayaran utang, dan semakin besar prediksi pada perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Pada penelitian Rachmawati (2021) bahwa rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Srikalimah (2017) bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan pasti menginginkan profit yang tinggi oleh karena itu manajemen perusahaan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas memperkirakan seberapa berhasil perusahaan dalam menghasilkan uang dari barang-barang yang telah dijualnya, seperti properti dan investasi. Semakin tinggi rasionya, semakin baik kinerja perusahaan (Fahmi, 2018). Rasio menunjukkan seberapa baik uang yang diinvestasikan di semua aset perusahaan bekerja. Ini memengaruhi berapa banyak uang yang dapat dihemat perusahaan dan seberapa mudah menjalankan bisnisnya. Jika uang perusahaan tidak cukup untuk menutupi biayanya, mungkin akan mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ni Wayan Agustin dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019) yang mengasumsikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Suhartati (2022) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019: 16) Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme. Filosofi ini mempunyai faedah dalam mempelajari populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data bersifat statistik/kuantitatif, dan digunakan dalam pengujian hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya. Penelitian mempunyai tujuan dalam mempelajari lebih lanjut tentang topik tertentu. Rancangan penelitian yang telah diterapkan guna mempelajari hubungan antar variabel disebut *Causal Comparative Research* ini digunakan untuk mencari masalah yang mungkin disebabkan oleh variabel. Tujuan penelitian adalah guna mendapati apakah ada hubungan antara variabel dan masalah yang telah diidentifikasi (Sugiyono, 2015: 56). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang mana semua anggota sampel dipakai dalam penelitian. Pada penelitian dipakai sampel sebanyak 4 perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode tahun 2015-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini selama tujuh tahun periode yaitu tahun 2015-2021 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga Galeri Bursa Efek Indonesia (GBEI) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu: (1) Variabel Dependen Menurut (Sugiyono, 2019: 69) Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi lantaran adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah *financial distress*. (2) Variabel Dependen Menurut (Sugiyono,

2019: 69) mengatakan variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat). Didalam penelitian ini ialah Likuiditas yang diprosikan sebagai *Current Ratio* (CR), *Solvabilitas Debt to Asset Ratio* (DAR), *Profitabilitas Return On Asset* (ROA).

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial distress menggambarkan keadaan dimana perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi sedang terjadi kesulitan financial yang diakibatkan dari penurunan laba sebelum terjadinya kebangkrutan. . Penelitian ini menggunakan Model prediksi yang dikemukakan oleh *Altman* dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Likuiditas (Current Ratio)

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya disebut dengan “Rasio Likuiditas”. Kemampuan ini diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang jangka pendeknya tepat waktu. *Current Ratio* suatu perusahaan di subsektor pabrik semen dapat dihitung dengan membagi Aset Aktif perusahaan di sektor ini dengan Kewajiban Lancar perusahaan.

Solvabilitas

rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar aktiva perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas yang diprosikan sebagai *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan cara total utang dibagi dengan total aktiva.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam mengelola aset agar menghasilkan profit atau keuntungan yang dapat dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model, dan Uji Hipotesis.

Analisis Regresi linier Berganda

Analisis linear berganda dipakai untuk mendeteksi seberapa besar perubahan faktor yang dijadikan dalam model penelitian mengenai likuiditas, solvabilitas, dan profitabilias terhadap *financial distress*. Berikut ini hasil analisis linear berganda:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	5.474	.058		.001
LN_CR	-.102	.048	-.217	.045
LN_DAR	.441	.073	.459	.001
LN_ROA	1.311	.283	.441	.001

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji analisis linear berganda persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$FD = 5,474 - 0,102 CR + 0,441 DAR + 1,311 ROA + e$$

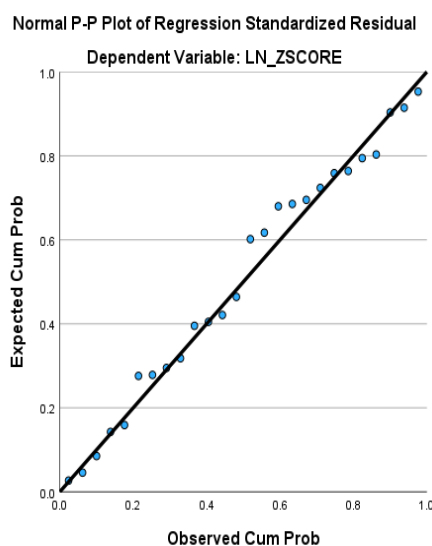
(1) Konstanta (α) Hasil dari uji regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 5,474 hal tersebut menandakan nilai dari variabel likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas bernilai lima maka nilai *financial distress* adalah sebesar 5,474. (2) Koefisien Regresi Linear Berganda *Current Ratio* (CR) Hasil dari persamaan linear berganda dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien *current ratio* (CR) sebesar -0,102 yang memiliki arti bahwa *current ratio* bernilai negatif terhadap variabel *financial distress* (Z-Score). Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada penurunan *Likuiditas* sebesar 1% maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,102 dengan asumsi variabel lainnya konstan. (3) Koefisien Regresi Debt To Asset Ratio (DAR) Hasil dari persamaan linear berganda dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien *debt to asset ratio* DAR sebesar 0,441 yang memiliki arti bahwa *debt to asset ratio* bernilai positif terhadap variabel *financial distress* (Z-Score). Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada peningkatan Solvabilitas sebesar 1% maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,441 dengan asumsi variabel lainnya konstan. (4) Koefisien Regresi *Return On Asset* (ROA) Hasil dari persamaan linear berganda dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien ROA sebesar 1,311 yang memiliki arti bahwa *return on asset* bernilai positif terhadap variabel *Financial Distress* (Z-Score) Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada peningkatan Profitabilitas sebesar 1% maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 1,311 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis guna mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linear berganda dan menginterpretasikan agar data lebih relevan dalam menganalisis.

Uji Normalitas

Hasil pengolahan grafik uji normalitas *P-Plot of Regression Standardize Residual* disajikan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2

Grafik Uji Normalitas

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Dari hasil pada gambar 2, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa grafik tersebut memperlihatkan bahwa titik-titik yang mengikuti garis diagonal dan residual berdistribusi normal. Distribusi titik telah menyelusuri garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan

sumbu Y (*Expected Cum Prob*) terhadap sumbu X (*Observed Cum Prob*) yang dapat diartikan bahwa dengan melewati pendekatan *Kolmogorof-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Keterangan
N		26	Normal
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.05613182	
Most Extreme Differences	Absolute	.114	
	Positive	.066	
	Negative	-.114	
Kolmogorov-Smirnov Z		.510	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200	

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2018: 108) model regresi yang baik seharusnya tidak timbul korelasi antar variabel bebas. Untuk memastikan ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor*. Hasil uji multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai *Tolerance* (TOL) pada setiap variabel independen (CR, DAR, dan ROA) mempunyai nilai TOL > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada setiap variabel independen (CR, DAR, ROA) mempunyai nilai VIF < 10. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dari variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini tidak mendapati gejala multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

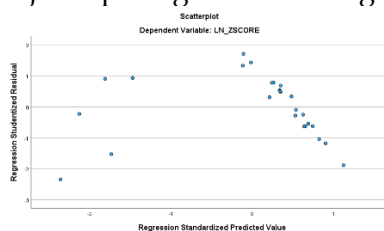
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 LN_CR	.364	2.747
LN_DAR	.650	1.537
LN_ROA	.416	2.403

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastis
 Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1.414	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,544. Berdasarkan nilai yang telah ditentukan bahwa nilai DW berada di antara -2 hingga 2 yaitu $-2 < 1,414 < 2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil Uji F menunjukkan bahwa sig. F adalah sebesar 0.001 dan dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda hubungan berpengaruh signifikan dan layak digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.867	3	.289	80.725	.001 ^b
	Residual	.079	22	.004		
	Total	.946	25			

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Hasil uji F memperlihatkan bahwa nilai F hitung sebesar 80,725 dengan nilai signifikan 0,001 atau kurang dari 0,05 yang memiliki arti Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi, sehingga model penelitian ini layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kapabilitas seluruh variabel independen (*Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas*) dalam menjabarkan variabel dependen (*Financial Distress*) yang dapat dilihat melalui R Square (R²).

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	.917	.905	.05984

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,917 atau 91,7%. Hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel independen *Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas* memiliki kapabilitas dalam mendeskripsikan variabel dependen yaitu *Financial Distress* adalah sebesar

91,7% sedangkan sisanya sebesar 8,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian atau yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Uji t (Uji Hipotesis)

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (t)
Coefficients^a

Model	t	Sig.
(nilai konstan)	5.474	.105
1 LN_CR	-2.126	.677
LN_DAR	6.017	.974
LN_ROA	4.626	.020

Sumber: Data Skunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Uji t untuk Likuiditas terhadap *Financial Distress* mendapati nilai t hitung sebesar -2.126 dengan nilai sig. sebesar 0,045 atau kurang dari 0,05 maka Hipotesis pertama diterima. Dari hasil tersebut diketahui bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (2) Uji t untuk variabel Solvabilitas terhadap *Financial Distress* menghasilkan nilai t hitung sebesar 6.017 dengan nilai sig. sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 maka Hipotesis kedua diterima. Dari hasil tersebut diketahui bahwa *Solvabilitas* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (3) Uji t untuk variabel Profitabilitas terhadap *Financial Distress* nilai t hitung sebesar 4.626 dengan nilai sig. sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 maka Hipotesis ketiga diterima. Dari hasil tersebut diketahui bahwa *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sebagai variabel terikat, hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan maka Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan Fahmi (2016: 157) Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan cukup uang untuk membayar tagihannya, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mulai mengalami masalah keuangan dan akhirnya dapat terjadi kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sebagai variabel terikat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan maka Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil ini sejalan dengan Kasmir (2015: 159) Analisis solvabilitas memberi tahu bahwa berapa banyak uang yang dapat dipinjam perusahaan, dan seberapa besar kemungkinannya untuk dapat membayar kembali uang tersebut. Hal ini mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, dan dapat menimbulkan masalah jika terlalu berisiko. Adanya teori tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rachmawati (2021), dan Damajanti (2021). Bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sebagai variabel terikat, maka Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* ini sejalan dengan Kasmir (2015: 204) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil atau retur terhadap total aset yang dipakai oleh perusahaan, atau seberapa efektifitas perusahaan dalam mengelola investasinya. Semakin kecil nilai yang dihasilkan maka semakin kurang baik, namun apabila nilai yang dihasilkan tinggi maka perusahaan maka semakin baik pula efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* Keuntungan sangat penting dalam dunia bisnis. Ini berarti bahwa ketika sebuah perusahaan berjalan dengan baik, kecil kemungkinannya untuk mengalami kesulitan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan beberapa uji yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian pada Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* sebagai variabel bebas adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin likuid dan sehat perusahaan maka akan semakin jauh dari potensi kebangkrutan. (2) Hasil penelitian pada Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* sebagai variabel bebas adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa utang perusahaan merupakan salah satu faktor yang diamati ketika menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. (3) Hasil penelitian pada Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* selaku variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian total aset yang tinggi mengindikasikan perusahaan jauh dari potensi kebangkrutan.

Keterbatasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa keterbatasan yang dapat disampaikan oleh peneliti, antara lain adalah: (1) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021, dimana populasi sebanyak 6 perusahaan. Dimana 2 perusahaan tidak diikuti sertakan karena tidak menyediakan laporan keuangan yang dibutuhkan. (2) Penelitian ini terbatas dalam variabel Likuiditas yang dipromosikan dengan *Current Ratio* (CR), Solvabilitas yang dipromosikan sebagai *Debt to Total Asset* (DAR), dan Profitabilitas yang dipromosikan sebagai *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen. Tidak hanya itu, namun masih ditemukan kemungkinan bahwa adanya faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan khususnya perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Saran

Berdasarkan dari simpulan dan keterbatasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya, antara lain: (1) Bagi perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi disarankan untuk mampu mempertahankan laba bersih sebaik mungkin guna melihat *signal* kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak sampai

terjadi kondisi kesulitan keuangan. (2) Bagi investor disarankan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran saat akan menjalani investasi dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. (3) Bagi produsen dalam negeri disarankan guna menciptakan pengembangan produk baru dengan menggunakan diferensiasi, sehingga produk-produk tersebut dapat bersaing dipasar khususnya dalam negeri. (4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memprediksi *financial distress* perusahaan lebih baik lagi dengan menggunakan alat ukur lainnya yang lebih bervariasi tidak hanya likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sehingga dapat diketahui perbedaan signifikan yang lebih akurat dalam melakukan pengujian rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. C., dan B. Rikumahu. 2019. Analisis Faktor-faktor Penentu Financial Distress Dengan Metode Principal Component Analisis (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Journal E-Proceeding of Management*. 6 (3) Desember 2019 : 5663.
- Asfali, I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1)
- Agustini, N. W., dan N. G. P. Wirawati. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*. 26 (1) Januari 2019 : 251-280.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2017. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11: Salemba Empat. Jakarta
- Carolina, V. Marpaung, E. I dan D. Pratama. 2017. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2):137-145.
- Damajanti, A., Wulandari, H., dan Rosyati. 2021. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1)
- Fahmiwati, N., Luhgianto., dan Widaryanti. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB* 3(1)
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Jannah, M. 2021. Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan SubSektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. *Skripsi*. Universitas Tridianti Palembang
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. Cetakan Sembilan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maulana, J., dan Suhartati. 2022. Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal* 3(1)
- Pandyanto, R.R.D., dan N. Laily. 2021. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(6)
- Rachmawati, A. J., dan H. Suprihadi. 2021. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*

- Rahayu, W., dan D. Sopian. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2)
- Sugesti, A. R. 2017. Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal E-Prints UMS*.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* 2(1)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Financial Distress: Pengertian Menurut Para Ahli, Penyebab, Jenis, Kategori Dan Cara Mengatasinya. <https://seputarpengetahuan.co.id> (Diunduh tanggal 24 Desember 2022).
- Pandemi Dorong Sektor Telekomunikasi Adaptif Hadirkan Layanan Berkualitas https://www.kominfo.go.id/content/detail/32469/pandemi-dorong-sektor-telekomunikasi-adaptif-hadirkan-layanan-berkualitas/0/berita_satker diakses pada 12 November 2022